

Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Usia Dasar Di Tinjau Dari Pekerjaan Orang Tua Di Tadika Darulmuttakin Yaring Patani Selatan Thailand

Mareena Adam¹, Yurmaini², Ade Rahman Matondang³

^{1,2,3}Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: marinaa5083@gmail.com.

Published: July, 2025

ABSTRACT

In educating children, parents must be good according to the teachings of the Prophet Muhammad SAW where children are a sense of gratitude and a mandate that must be guarded and raised with affection. As the first educator in the family, parents have a significant influence on their children. In increasing children's motivation to learn religion, children need support and attention from parents in the education process.

The question of this research is how Islamic Religious Learning in Elementary School Children is reviewed from the Work of Parents at Tadika Darulmuttakin Yaring Patani Selatan Thailand. The purpose of this study was to determine whether parents had given good attention in improving the character of religious learners to their children. This type of research is qualitative using a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used were interview methods, observation methods and documentation methods. The data sources for this study were the principal, teachers, parents and children's learning. The location of the study was in Cha-oq Yaring Patani Selatan Thailand. The validity of the data was obtained from the triangulation technique which was achieved by comparing the data from the interview and the results of observations. Furthermore, the steps used in analyzing the first data were data reduction, display and finally conclusions.

The results of this study indicate that Tadika Darulmuttakin Yaring Patani Selatan Thailand. take how to learn Islamic religion in ways namely; 1) provide education in the language of noble morals to elementary age children through curriculum, methods and activities provided by TADIKA; 2) developing personality and Islamic values which the teacher plays a major role in developing through programs, both core and additional, technical delivery of material, or by way of dress and appearance.

Keywords: *educating children, parents, Islamic Religious Learning*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga dan dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Dalam Islam, anak memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya, sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Pendidikan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab penting dalam menjaga amanah tersebut. Secara umum, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari sisi intelektual, spiritual, maupun sosial-emosional.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari lahir hingga akhir hayat. Rasulullah SAW telah mencontohkan pentingnya pendidikan dalam sabdanya: "Di antara hak anak dari

bapaknyalah ialah memberi kepandaian menulis dan membaca, kepandaian berenang dan memanah, serta membelanjai dia dengan harta yang halal, membaguskan namanya, menggaulkannya apabila ia baligh, mengajarnya Al-Qur'an, dan memperbaiki akhlaknya." (HR. Baihaqi)

Pendidikan pada masa anak-anak sangat penting, karena pada masa inilah anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, spiritual, hingga kemampuan berbahasa dan berpikir. Anak-anak sering diibaratkan sebagai kertas putih yang siap menerima coretan dari lingkungannya, sehingga peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat menentukan arah dan kualitas pendidikan mereka. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan bersumber dari tiga lingkungan utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Pentingnya pendidikan anak juga ditegaskan oleh para tokoh pendidikan. Menurut Burhan Nuddin (2021), masa kanak-kanak adalah usia emas (golden age) yang menentukan masa depan anak. Apabila pada usia ini anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik, maka besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan cakap dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, Abdullah bin H. Soleh (2018) menjelaskan bahwa orang tua, khususnya ayah, memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai Islam, adab, serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Namun demikian, dalam realitas sosial saat ini, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Yuraini Abdullah (2019) mengemukakan bahwa berbagai faktor seperti campur tangan pihak luar, ketidakharmonisan rumah tangga, rendahnya pendidikan orang tua, kemiskinan, serta kurangnya motivasi dan dukungan emosional dalam keluarga, menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga. Keadaan ini dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang optimal sebagaimana yang diharapkan dalam Islam.

Dengan demikian, penting untuk menggali lebih dalam peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini, serta bagaimana implementasinya dalam lingkungan keluarga yang merupakan fondasi utama dalam pembentukan moral dan akhlak anak. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat kembali peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dalam kehidupan anak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain observasi alami (naturalistic observation). Observasi alami merupakan metode penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting) tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami secara mendalam perilaku individu atau kelompok dalam situasi yang wajar dan sesuai konteks aslinya. Menurut Moleong (2017:9), pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui deskripsi mendalam atas latar, interaksi, dan pengalaman mereka secara alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi serta wawancara dengan subjek penelitian, yaitu orang tua dan anak-anak yang belajar di Taman Didikan Kanak-Kanak Cha-Oq, yang berlokasi di Yaring, Patani, Selatan Thailand. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung seperti dokumen, buku, artikel, dan referensi lainnya yang mendukung dan melengkapi data primer. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (key instrument). Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018:306), bahwa “peneliti sebagai instrumen kunci, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.”

Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi hal yang mutlak dalam penelitian kualitatif, karena peneliti harus terlibat secara aktif maupun pasif dalam proses pengumpulan data. Peneliti perlu menjelaskan peran serta kehadirannya, apakah diketahui atau tidak oleh subjek penelitian, karena hal tersebut akan memengaruhi hasil pengamatan. Untuk memperoleh data yang mendalam dan valid, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak secara langsung dalam konteks kegiatan belajar dan interaksi sosial. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari orang tua dan guru tentang pola asuh, nilai pendidikan, serta kegiatan pembelajaran anak. Dokumentasi melengkapi kedua teknik tersebut melalui pengumpulan catatan kegiatan, foto, atau dokumen lain yang relevan.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data mentah yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif atau visual untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara bertahap melalui proses analisis yang terus

dilakukan sampai data dinyatakan jenuh (saturation), yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tadika Darulmuttakin Yaring Patani Selatan Thailand. menerapkan kurikulum Pendidikan Islam tahun 2551 B (2008 M) kurikulum ini selaras dengan undang-undang Pendidikan Negara yang menetapkan supaya seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Kurikulum Pendidikan Islam tahun 2551 B (2008 M) ini ditetapkan syarat-syarat yaitu 1) Mendapat Pendidikan Islam yang bermutu. 2) Menggalakkan supaya belajar melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. 3) Siswa dapat belajar dengan diri sendiri seumur hidup. 4) Sebagai kurikulum yang isinya dapat ubah di bidang isi kandungan masa dan pengelolaan. 5) Sebagai kurikulum yang mencakupi semua sasaran dapat menyamai atau pindah hasil belajar dan pengalaman. Adapun daftar mata pelajaran yang tersedia di TADIKA antaranya

sebagai berikut:

1. Mata Pelajaran Agama

a. Tauhid

Pelajaran Tauhid atau Akidah ini mengajar tentang dasar-dasar pegangan Islam seperti Rukun Islam, Rukun Iman, Asmaul Husna,

bilangan Malaikat, nama-nama Rasul dan sebagainya. Bagi kelas yang lebih tinggi ditambah materi yang lebih kompleks lagi seperti

hari akhirat, Syurga dan Neraka.

b. Fiqih

Pelajaran fiqih menyediakan berbagai materi mengikuti kelas masing-masing. Kelas tingkatan rendah mengajar materi dasar seperti cara berwudhu, mengenal jenis air yang suci. Kelas lebih tinggi mengajar materi tentang cara menyuci najis, cara mengangkat hadas kecil dan besar.

c. Pelajaran Islam

Pelajaran Islam menyediakan materi tentang keIslaman seperti ta'at

kepada guru, ukhwah Islamiyah antara teman, dan berbagai doa yang digunakan dalam kehidupan harian siswa. Biasanya materi tentang doa guru mengajar dengan cara bernyanyi supaya siswa tidak bosan dan mudah diingat.

d. Akhlak

Pelajaran akhlak mengajar tentang akhlak yang diajar oleh agama Islam seperti akhlak dalam menuntut ilmu, akhlak terhadap ibu-bapa, akhlak terhadap guru, dan akhlak sesama teman.

Mata Pelajaran Berbasis Budaya

a. Bahasa Melayu Jawi

Mata pelajaran Bahasa Melayu Jawi ini merupakan mata pelajaran yang ditekankan oleh mudir kepada guru agar lebih bersungguh dalam mengajar, karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang menunjuk atas ke-Melayuan. Siswa tingkatan rendah diajar terkait huruf-huruf Jawi serta cara menyambung antara huruf-huruf. Tingkatan tinggi di kelas siswa diminta untuk mencoba “membina ayat” dengan menggunakan tulisan Melayu Jawi.

b. Bahasa Melayu Rumi

Bahasa Melayu Rumi sama seperti mata pelajaran Melayu Jawi yaitu sama-sama ditekankan oleh mudir TADIKA. Perbedaannya adalah

Bahasa Melayu Rumi menggunakan “Alphabet” dalam ejaan ayat. Mata pelajaran ini hampir sama dengan Bahasa Malay di Malaysia dan Bahasa Indo di Indonesia.

c. Sejarah

Pelajaran sejarah mengajar tentang sejarah-sejarah Islam seperti kisah-kisah Nabi dan Rasul, kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam. Begitu juga sejarah Patani yaitu mengajar terkait sejarah perkembangan Patani dari awal sampai sekarang, menceritakan tokoh-tokoh, cendikiawan, dan ulama-ulama Patani. Mata Pelajaran ini akan menambah dengan program ekstra kurikuler yang lain seperti karyawisata ke tempat-tempat bersejarah dan sebagainya.

Mata Pelajaran Umum

a. Bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris guru yang mengambil tugas mengajar adalah guru Praktek Pengalaman Lapangan, materi yang diajar untuk tingkatan rendah sekadar mengenal dan menghafal huruf alphabet atau kata-kata yang bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tingkatan tinggi belajar tentang cara menyusun ayat.

b. Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab juga sama seperti Bahasa Inggris, guru pengampu mata pelajaran ialah guru yang menjadi alumni di universitas di Arab seperti Sudan atau Mesir.

c. Tulisan Khat

Tulisan khat adalah mata pelajaran yang mengajar serta melatih siswa dalam penulisan, biasanya guru menyediakan buku khat berupa huruf-huruf atau ayat al-quran dan siswa diminta untuk ikuti tulisan di buku tersebut.

TADIKA Darulmuttakin yang berlokasi di Yaring, Patani, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan

melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari kalangan yayasan maupun organisasi non-profit (NGO). Dukungan ini, antara lain, datang dari Yayasan Pusat Penyelarasan TADIKA Selatan Thailand (PERKASA) dan organisasi sosial Bunga Raya Group. Pada dasarnya, kurikulum TADIKA hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu dasar keagamaan. Namun, berkat kolaborasi dengan kedua lembaga tersebut, TADIKA kini mampu menerapkan kurikulum yang lebih luas dan terintegrasi dengan kurikulum Sekolah Dasar (SD) negeri. Pembelajaran tetap dilaksanakan dalam Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama, tetapi dengan penambahan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Dasar, sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah SD kerajaan di Thailand.

Langkah ini merupakan bentuk inovasi kurikulum yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan TADIKA saat melanjutkan ke jenjang SD negeri. Meski belum semua TADIKA mampu menerapkan kurikulum terpadu ini, upaya tersebut telah menjadi cita-cita bersama para pengelola dan pendukung lembaga pendidikan Islam usia dini di wilayah Selatan Thailand. Salah satu TADIKA yang telah menjadi percontohan adalah TADIKA Than To di Provinsi Yala, yang keberhasilannya dalam menerapkan kurikulum baru menunjukkan dampak positif terhadap prestasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik ketika menggunakan bahasa ibu, dalam hal ini Bahasa Melayu, karena mereka lebih mudah memahami materi pelajaran, terutama pada usia dini yang sangat sensitif terhadap bahasa (Cummins, 2001; UNESCO, 2016).

Adapun dalam penerapan metode pembelajaran, mata pelajaran yang bersifat teoritis dan berbasis teks seperti Akidah, Fikih, dan Sejarah Islam umumnya disampaikan menggunakan metode ceramah. Guru menjelaskan materi secara lisan, dan sesekali menyisipkan pertanyaan agar siswa tetap fokus dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, materi-materi ini juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti karya wisata (outing class) yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan di kelas.

Faktor pendukung bagi anak belajar dalam meningkatkan belajar anak merupakan Tindakan orang tua memberikan dukungan yang positif kepada anak agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan agama. Faktor pendukung yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar agama anak yaitu dengan cara memberikan perhatian dengan cara menanyakan bagaimana kegiatan anak disekolah, memberikan hadiah ketika anak mendapat juara, memberikan pujian, serta memberikan penghargaan kepada anak agar anak terus semangat dan termotivasi.

Faktor penghambat yaitu segi pergaulan anak dengan teman sebaya yang pengetahuan agamanya kurang menjadi suatu fenomena yang lumrah terjadi di kalangan anak, jika pergaulan anak yang kurang baik akan cepat memberikan dampak kurang baik juga terhadap diri anak, tidak hanya itu pengaruh perkembangan teknologi yang semakin pesat juga berdampak kurang baik yang menjadikan anak lalai akan apa yang ditugaskan orangtua atau orang lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TADIKA Darulmuttakin, Yaring, Patani, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini telah menunjukkan inisiatif dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini melalui penguatan kurikulum yang lebih integratif. Penerapan kurikulum SD di lingkungan TADIKA ini tidak lepas dari dukungan berbagai lembaga eksternal, khususnya Yayasan PERKASA dan organisasi Bunga Raya Group. Kedua lembaga tersebut memberikan dukungan dalam bentuk penyelarasan kurikulum, penyediaan materi ajar, serta pelatihan guru agar mampu menyampaikan mata pelajaran yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga mencakup pelajaran umum seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan organisasi sosial memiliki peran signifikan dalam mendorong transformasi pendidikan di tingkat pra-sekolah.

Penerapan kurikulum SD ke dalam lingkungan TADIKA merupakan langkah progresif, mengingat secara historis TADIKA hanya berfokus pada pendidikan agama dasar. Namun kini, TADIKA Darulmuttakin telah mengadopsi beberapa elemen kurikulum nasional yang digunakan di sekolah-sekolah dasar kerajaan, sehingga anak-anak yang lulus dari TADIKA ini memiliki kesiapan akademik yang lebih baik saat memasuki jenjang pendidikan formal. Bahasa Melayu tetap menjadi bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran, dan hal ini terbukti mendukung efektivitas pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, fokus, dan mudah memahami konsep-konsep pelajaran ketika disampaikan dalam bahasa ibu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Cummins (2001) dan laporan UNESCO (2016) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran awal mampu meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Di sisi lain, mata pelajaran yang bersifat teoritis seperti Akidah, Fikih, dan Sejarah Islam tetap diajarkan dengan pendekatan konvensional melalui metode ceramah. Meski demikian, guru juga menerapkan variasi interaktif seperti menyisipkan pertanyaan atau menggunakan media bantu visual untuk mempertahankan perhatian siswa. Untuk memperkuat pemahaman, pembelajaran ini kemudian disambung melalui program ekstrakurikuler berupa kegiatan karya wisata, yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks nyata di luar kelas. Misalnya, siswa diajak mengunjungi masjid, pasar tradisional, atau pusat komunitas Muslim sebagai bentuk pembelajaran sosial dan kultural.

Namun, perlu diakui bahwa model kurikulum terpadu ini belum diterapkan secara merata di seluruh TADIKA di wilayah Selatan Thailand. TADIKA Darulmuttakin dan beberapa sekolah lainnya masih menjadi pionir dan model percontohan, sebagaimana TADIKA Than To di Provinsi Yala yang telah lebih dahulu mengintegrasikan kurikulum nasional ke dalam sistem pembelajaran mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam implementasi, baik dari segi kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan, maupun fasilitas belajar-mengajar yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang dilakukan oleh TADIKA Darulmuttakin, dengan dukungan dari NGO, mampu memberikan dampak positif terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang sekolah dasar formal. Selain itu, pendekatan berbasis bahasa ibu dan integrasi pelajaran umum dan agama merupakan bentuk pendidikan holistik yang patut ditiru oleh lembaga pendidikan sejenis lainnya di wilayah mayoritas Muslim di Thailand Selatan..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TADIKA Darulmuttakin, Yaring, Patani, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini melalui penerapan kurikulum Sekolah Dasar (SD) menunjukkan hasil yang positif. Penerapan kurikulum ini dimungkinkan berkat kerja sama antara TADIKA dengan lembaga non-pemerintah seperti Yayasan PERKASA dan Bunga Raya Group. Kolaborasi tersebut memungkinkan TADIKA tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dasar, tetapi juga menambahkan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Dasar dengan tetap menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran terbukti mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meningkatkan partisipasi mereka, serta membangun kepercayaan diri sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis bahasa ibu bagi anak-anak pada masa usia emas (golden age). Selain itu, metode pengajaran yang digunakan guru—seperti ceramah interaktif dan kegiatan luar kelas seperti karya wisata—juga turut memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik.

Meski demikian, penerapan kurikulum terpadu ini masih terbatas pada beberapa TADIKA percontohan dan belum dapat diterapkan secara merata di seluruh wilayah Thailand Selatan. Keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta dukungan kebijakan masih menjadi tantangan dalam pengembangan sistem pendidikan dini berbasis integratif ini. Namun, keberhasilan TADIKA Darulmuttakin menjadi bukti bahwa dengan dukungan dan kemitraan yang tepat, pendidikan anak usia dini di wilayah minoritas Muslim dapat ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun relevansi kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nuddin. (2021). *Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*.
- Abdullah bin H. Soleh. (2018). *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak*.
- Yuraini Abdullah. (2019). *Krisis Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Era Modern*.
- Cummins, J. (2001). *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Clevedon: Multilingual Matters.
- UNESCO. (2016). *If You Don't Understand, How Can You Learn? Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.